

BAB III

ASAL-USUL TRADISI HAUL DI BANTEN

A. Pengertian Tradisi Haul

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dsb. Arti lain dari tradisi adalah penilaian atau angapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Misalnya: perayaan hari besar keagamaan yang harus dihayati maknanya.¹

Sedangkan tradisi (Bahasa Latin: tradition, “diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia jilid ke 16 (Pt Cipta Adi Pustaka; Jakarta), 1991, p.141.

yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan).²

Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu tradisi berhubungan dengan masa lalu dengan masa kini, tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini. Tradisi juga disebut dengan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.³

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas

² Catur Surya Permana, *Menjaga Nilai Tradisi* (Bandung: Al-Mizan, 2020), p.5.

³ Rahmi Nasir, *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara*, (Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018), p.10-11.

merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.⁴

Tradisi menurut Ahmad Arifi, dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat tradisi tersebut. Manusia yang menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya dan menciptakannya.⁵

Tradisi yang ada di Indonesia adalah dipengaruhi oleh beberapa tradisi yang dibawa oleh pendatang seperti para pedagang yang juga menyebarkan ajaran keagamaan yang berasal dari India Selatan, Cempa (pedagang Cina), Persia, Arab, dan sebagainya. Sebelum para pengelana itu datang, masyarakat Indonesia juga telah memiliki tradisi yang mewakili keyakinan

⁴ Robi Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat”, Dalam Jurnal Religios: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya, Vol 2 no 1 September 2017, p.77.

⁵ Ahmad Arifi, *Mengembangkan Islam dengan Lokal Wisdom: Mengenal Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama, el-Harakah*, No.2, (Mei-Agustus, 2008), p.142.

mereka terhadap suatu kekuatan alam yang misteri dan gaib atau Tuhan.⁶

Salah satu tradisi yang berkembang kuat dikalangan Nahdliyin, berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari atau tanggal kematin.⁷ Tradisi memperingati hari kematian merupakan suatu peristiwa penting dalam masyarakat tanara. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Tanara yang masih kuat berakar sampai sekarang. Salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Tanara adalah tradisi Haul.

Haul dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali (biasanya disertai dengan selamatan arwah).⁸ Sedangkan Haul berasal dari Bahasa Arab Al-Haul (الحوّل) yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti tahun. Dalam bab zakat kita jumpai dalam literatur fiqih, haul menjadi syarat wajibnya zakat hewan ternak,

⁶ Ahmad Kholil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, El-Harkah vol.9, no.2 Mei-Agustus 2007, p.90.

⁷ Hanif Muslih, *Peringatan Haul*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2006), p. 5

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia jilid ke 16 (PT. Cipta Adi Pustaka; Jakarta), 1991, p.244.

mas, perak, serta harta dagangan. Artinya harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun.⁹

Haul secara Bahasa yaitu satu tahun, sedangkan menurut istilah yaitu peringatan yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan wafatnya tokoh masyarakat.¹⁰

Haul adalah peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali oleh umat Islam Jawa dengan tujuan utama untuk mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT. Biasanya, Haul diadakan untuk para keluarga yang telah meninggal dunia atau para tokoh untuk sekedar mengingat dan meneladani jasa-jasa dan amal baik mereka.¹¹

Haul merupakan tradisi elitis, artinya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap orang besar (kiai atau ulama) yang memiliki sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan Islam. Misalnya, seseorang telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan (pesantren) atau orang suci (wali) yang telah menjadi penyebar Islam, terutama dimasa penyebaran

⁹ Muslih, *Peringatan Haul...*, p.1.

¹⁰ Muslih, *Peringatan Haul...*, p.1.

¹¹ Darori Amin, *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000) p.128.

awal di Nusantara. Melalui karya besarnya tersebut, maka didalam kerangka mengingat jasa-jasanya dilakukanlah upacara Haul untuk menandai kehadirannya, baik peran secara religius maupun sosialnya.¹²

Tradisi Haul memang dilakukan untuk menandai jasa-jasa yang pernah dibuat oleh orang yang telah meninggal.¹³ Suatu ketentuan mungkin, bahwa kebanyakan haul ditetapkan berdasarkan hari kematian seorang tokoh. Haul terhadap tokoh-tokoh yang diketahui secara tepat dan kapan meninggalnya, maka Haul dilakukan pada saat itu. Akan tetapi untuk para wali hanya ditetapkan berdasarkan bulan sesuai dengan urutan mana yang lebih dahulu. Haul dilakukan dalam kerangka menghadirkan masa lalu ke masa sekarang, ia menjadi rantai penghubung tradisi masa lalu dengan masa sekarang.

Haul telah menjadi tradisi baru yang menjanjikan dikalangan umat Islam. Haul adalah pola penghubung bagi generasi penerus dengan generasi pendiri sebuah orde keagamaan, misalnya tarekat atau pendiri pesantren yang pada

¹² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), p.206-207.

¹³ Syam, *Islam Pesisir...*, p.207.

masanya memiliki kharisma yang sangat tinggi. Haul menghadirkan nuansa kharismatik itu datang lagi dan dianggap sebagai pengejawantahan kharisma tersebut. Semakin besar kyai atau wali semakin besar nuansa Haul tersebut.¹⁴ Seperti Haul Syekh Nawawi Tanara, Syekh Nawawi Tanara adaah seorang ulama Banten yag sangat berkarisma dan berpengaruh luas terhadap Agama Islam di Banten khususnya di Tanara.

Haul sebagai tradisi yang berkaitan dengan elit masa lalu tidak hanya menghadirkan suasana ritual, akan tetapi juga nuansa sosial dan ekonomi. Itulah sebabnya, Haul telah menjadi semacam festival tahunan. Seperti halnya Haul Syekh Nawawi Al-Bantani yang digelar setiap tahun sekali dengan upacara membaca al-qur'an, atau disebut sebagai *Tahtimul Qur'an Bi Al Ghayb* dan *Tahtim Al-Qur'an Bi Al Nazor* (membaca al-quran dengan sistem hafalan dan sistem baca naskah) dan dilakukan upacara *tahlil* dan do'a bersama.¹⁵

Haul secara umum, merupakan sebuah bentuk kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum atau siapapun, tidak

¹⁴ Syam, *Islam Pesisir...*, p. 184.

¹⁵ Syam, *Islam Pesisir...*, p.207-208

terkecuali oleh masyarakat pesantren yang dalam kehidupannya berkaitan erat dengan seorang Kyai. Kyai sebagai orang yang menduduki posisi paling penting di kalangan masyarakat Pesantren, sehingga peringatan Haul menjadi sesuatu yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat pesantren. Bahkan Haul seperti sudah menjadi tradisi yang wajib dan bahkan ditunggu-tunggu baik oleh masyarakat maupun santri.

Dalam proses pelaksanaan Haul Syekh Nawawi Al-Bantani yang dilaksanakan di Desa Tanara terdapat rangkain acara-acara salah satunya tahlilan. Tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat al-qur'an, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat, bacaan tahlil kadang dilakukan secara Bersama-sama dan kadang pula dilakukan sendirian. Biasanya acara tahlil dilaksanakan sejak malam pertama orang meninggal sampai tujuh harinya.¹⁶

¹⁶ Nasir, *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara...*, p.14

B. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Haul

Tradisi peringatan kematian bukanlah asli tradisi masyarakat Jawa. Tradisi peringatan kematian berasal dari tradisi sosio-religi bangsa Campa Muslim (mendiami kawasan Vietnam Selatan sampai mengalami pengusiran sekitar tahun 1446 dan 1471 Masehi). sementara tradisi muslim Campa diwarisi dari kultur kaum muslim kawasan Turkistan, Persia, Bukhara, dan Samarkand yang dari tiga kawasan itulah Islam berkembang dikawasan Indo Cina termasuk Campa sejak abad ke 10 Masehi. Setelah bangsa Campa diusir oleh Le Nanh-ton dan Tanh-ton, mereka banyak yang mengungsi ke Indosenia, dan menyebarkan Islam dengan budaya sosio-religiusnya untuk masyarakat Indonesia. Salah satu tokoh yang menyebarkan tradisi muslim Campa tersebut adalah Sunan Ampel yang diteruskan oleh muridnya, seperti Sunan Bonang, Sunan Kali Jaga, Sunan Gunungjati dan sebagainya.¹⁷

Sebagaimana diketahui dalam masyarakat Jawa khususnya di Tanara, terdapat tradisi peringatan kematian yang terdiri atas

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), p.430.

peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, seribu hari, dan Haul setiap tahun. Peringatan hari-hari tersebut untuk orang meninggal awalnya berasal dari kepercayaan orang asli Jawi, untuk memuja dan memuliakan para roh. Pada saat Islam datang di Jawa, ritual tersebut tidak dihilangkan, hanya saja kemudian diberi corak dan warna Islam.¹⁸

Agama Islam diterima oleh orang Jawa, baik masyarakat awam maupun bangsawan karna ajarannya yang berbau mistik (tasawuf). Dengan kata lain karena ajaran tasawuf bersifat supel dan suka berasimilasi sehingga masyarakat lebih menerima aneka warna tradisi setempat, ajaran tersebut menarik perhatian orang Jawa.¹⁹

Haul merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat dikalangan Nahdaliyin, berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun dan biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal kematian. Peringatan Haul ini sering kita jumpai di Indonesia, tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang memulainya, yang jelas peringatan ini sudah lazim dilakukan oleh masyarakat

¹⁸ Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, p.430.

¹⁹ Danu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R.Ng Rangawarsita*, (Yogyakarta, Penerbit Narasi, 2003), p.19.

muslim di Indonesia tanpa ada keraguan sedikitpun bagi yang melakukannya.

Dalam perspektif Islam di Jawa terutama di Banten, kematian merupakan jalan kembali kepada tuhan. Dengan kata lain, walaupun manusia telah mati, tetapi ia tidak benar-benar mati. Yang mati hanyalah tubuhnya, sementara ruh nya masih hidup. ruh melakukan perjalanan ke alam lain, yakni ke alam kubur.²⁰

Tradisi Haul dianggap atau dimaknai sebagai salah satu bentuk memperingati hari kematian seseorang setiap tahun yang berlaku bagi siapa saja baik dari kalangan bangsawan, priyai, maupun santri. Acara Haul seringkali di isi dengan pembacaan doa-doa, tahlil, dan dzikir yang dilakukan bersama-sama serta ditambah dengan acara ceramah Agama dari para kyai dan ulama.

Menurut keyakinan Islam, orang yang sudah meninggal dunia ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah, sebagai alam antara sebelum memasuki alam

²⁰ Swito, dkk, " *Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa*", dalam jurnal IBDA: *jurnal kajian Islam dan budaya*, (vol.13 No.2 Juli_Desember 2015), p.213.

akhirat tanpa kecuali orang yang sudah meninggal masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu menyambangi datang kediaman anak keturunan. Roh-roh yang baik yang bukan roh nenek moyang atau kerabat disebut dhayang, bahureksa atau sing ngemong. dari sinilah timbul upacara bersih Desa termasuk membersihkan makam-makam. Disisi lain atas dasar kepercayaan Islam bahwa orang meninggal dunia perlu dikirim doa, maka muncul tradisi kirim donga (doa), tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, satu tahun, (mendhak), dan seribu hari (nyewu) setelah seseorang meninggal dunia. Doa kepada orang yang meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan upacara kirim doa diwarnai oleh warisan budaya Jawa pra Islam.²¹

Tradisi Haul menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi masyarakat Tanara, karena masyarakat tanara beranggapan bahwa orang-orang yang terdahulu yang sudah meninggal masih mempunyai kontak batin dengan para penerusnya. Haul yang

²¹ Amin, *Islam dan kebudayaan jawa...*, p.128

dilakukan oleh masyarakat Tanara merupakan tradisi penghormatan bagi para nenek moyang baik yang berjasa disuatu kelompok masyarakat maupun orang biasa.²²

Sampai saat ini tradisi Haul masih dilaksanakan oleh masyarakat Tanara. Masyarakat Tanara menyebut acara Haul dengan sebutan ngekhhol (dalam Bahasa Jawa) akan tetapi didalam acara Haul masih sama seperti tahlilan.²³

C. Tradisi Haul di Banten

Tradisi Haul merupakan perkembangan dari tradisi maulid Nabi Muhammad SAW yang sudah tersebar didunia Islam. Upacara maulid Nabi pertama kali diadakan pada masa kekuasaan Ayyubiyah. Pada masa kekuasaan Ayyubiyah di dapati suatu jenis upacara yang khas yang disebut “Maulid”, upacara maulid itu dicetuskan oleh ibunya Kholifah Harud Arasyid yaitu Khoirzurom. Mengenai sejarah timbulnya haul itu sendiri belum didapati secara jelas sedangkan upacara Haul yang ada di

²² Kh. Muhiyidin, diwawancarai oleh Riki, *Tape Recording*, Serang, Banten, 23 Februari 2020. Jam 15.30 Wib.

²³ H. Hariri, Diwawancari oleh Riki Riyadi *Tatap muka* pada tanggal 19 januari 2021, 20.00 Wib.

Indonesia merupakan ajaran tasawuf, karena upacara Haul dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat.²⁴

Sudah menjadi tradisi kaum muslim Jawa dan sebagai efek transmigrasi, maka budaya peringatan hari kematian menyebar diberbagai wilayah Sumatra, Sulawesi, dan wilayah lainnya terutama di Banten. jika ada anggota keluarga yang meninggal, maka banyak tetangga dekat dan jauh yang bersilaturahmi. Dalam silaturahmi tersebut, sering saudara atau tetangga yang jauh menginap bahkan sampai tujuh hari. Disela-sela tujuh hari tersebut diadakan acara dzikir, tahlil, dan juga shodaqoh yang pahalnya diperuntukan bagi simayit itu.

Sedangkan bagi masyarakat Jawa asli, dan demikian juga dalam Hindu Budha, tradisi kematian hampir tidak ada kecuali

²⁴ Alvera Agustriana, *Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar Dikampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang*, (Adab Dan Humaniora, Uin Raden Fatah), p.2

yang disebut dengan upacara peringatan terhadap orang mati yang disebut dengan *sraddha*, yakni upacara meruwat arwah orang meninggal yang dilakukan pada tahun Jawa ke-12 dari kematian. Masyarakat Jawa tidak mengenal hari kemitian yang lain, sampai datangnya tradisi Islam dari Campa yang dipengaruhi oleh tradisi persia dan Samarkhand.²⁵

Adapun model peringatan yang dilaksanakan dengan model Kendurian atau kondangan (yakni masyarakat yang diundangan untuk berdoa untuk duduk melingkar, diakhir acara ditengah-tengah majlis disediakan nasi tumpeng dan perlengkapannya, berdoa, lalu makan bersama), adalah berasal dari bahasa Parsi “Kanduri” yang artinya pesta makan setelah mendoakan atau memperingati wafatnya Sayidatina Fatimah, putri Rasulullah Muhammad SAW.²⁶

Dalam tradisi masyarakat muslim Asia Tenggara, istilah Kenduri dianggap sebagai sebagai rasa syukur, maka makanan dan minuman yang disediakan dimaksudkan sebagai shodaqoh, yang

²⁵ Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, p.438

²⁶ Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, p.439

pahala shodaqohnya “dihadiahkan” kepada arwah orang yang sudah meninggal dari keluarganya. Tradisi peringatan pada hari-hari tertentu tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat muslim tradisional.²⁷

Tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani yang dilakukan di Tanara merupakan peringatan kematian yang dilakukan tidak hanya masyarakat Tanara akan tetapi dari berbagai daerah di Banten yang sengaja datang ke Tanara hanya untuk memperingati Haul Syekh Nawawi. Sebelum Haul Syekh Nawawi dilakukan untuk masyarakat umum, Haul Syekh Nawawi hanya dilakukan oleh keluarganya saja (Dzhuriyat), yang dilakukan setahun sekali untuk memperingati kematian Syekh Nawawi, akan tetapi seiring berjalannya waktu, Haul Syekh Nawawi diperingati oleh masyarakat umum karena kontribusi Syekh Nawawi sangat luas tidak hanya di Desa Tanara saja, karena Syekh Nawawi mengeluarkan karya-karyanya sebagai rujukan para ulama-ulama besar di Mekkah dan di Indonesia.²⁸

²⁷ Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...* p.440

²⁸ Kh. Muhiyidin, diwawancarai oleh Riki, *Tape Recording*, Serang, Banten, 23 Februari 2020. Jam 15.30 Wib.

Haul menghadirkan nuansa kharisma itu datang lagi dan dianggap sebagai pengejawantahan kharisma tersebut. Semakin besar kharisma Kyai atau wali semakin besar pula nuansa Haul tersebut.²⁹ seperti halnya peringatan Haul Syekh Nawawi Al-Bantani yang dilaksanakan di Tanara, setiap tahunnya di banjiri oleh orang-orang yang berada diluar Banten yang mengenal beliau sebagai ulama besar dan dipandang karna karya-karyanya.

Rasionalitas menjadi dasar utama pergeseran tradisi menuju kepada alasan kepraktisan yang lebih sederhana dengan tujuan tidak mengubah esensi utama. Kelangkaan elemen alam membuat manusia pada akhirnya beralih pada teknologi dengan alasan bahwa peran dan fungsinya masih sama. Teknologi baru mendorong manusia untuk menggunakan elemen yang lebih praktis dan tidak membuat rumit keadaan. Hal itu menjadi boleh dilakukan apabila ada tokoh yang membolehkan atau memberi izin. Perwujudan menyeluruh dari sebuah tradisi berusaha untuk

²⁹ Syam, *Islam Pesisir...*, p.184.

mencari signifikasi dengan awal mula dan peran fungsi, maka apabila dua hal ini masih melekat tidak akan menjadi masalah yang berarti.³⁰

³⁰ Swito dkk, *Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa...*, p.200.